

## **Studi Literatur: Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Efikasi Diri Guru Terhadap Motivasi Mengajar Guru Sekolah Dasar**

Salma Yuliani<sup>1\*</sup>, Mega Febriani Sya<sup>2</sup>, Rosna Wati<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Djuanda, [sallmayuls@gmail.com](mailto:sallmayuls@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kesejahteraan psikologis dan efikasi diri terhadap motivasi mengajar guru SD melalui studi literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan mengkaji artikel-artikel terpublikasi dari database akademik terpercaya. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan tematik untuk mensintesis temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (seperti penerimaan diri dan hubungan positif) dan efikasi diri guru secara individual maupun bersinergi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi mengajar. Guru dengan well-being dan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih resilien dan termotivasi. Pengembangan program guru yang holistik perlu memperkuat aspek psikologis dan keyakinan profesional. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model intervensi berbasis temuan ini.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Psikologis, Efikasi Diri, Motivasi Mengajar, Guru Sekolah Dasar

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan proses ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana utama yang bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran secara efektif (Aura et al., 2024). Guru menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran yang memegang peran strategis di mana guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, serta motivator bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kualitas, profesionalisme, dan motivasi mengajar guru sangat menentukan capaian belajar peserta didik serta efektivitas implementasi kurikulum (Berliana et al., 2024).

Pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan Sekolah Dasar motivasi mengajar guru dapat dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi kesiapan, kemauan, serta komitmen seorang pendidik

dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal (Asadpour et al., 2025). Guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang beragam cenderung dapat menyediakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa di kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Sya, Fadhilah, et al., 2025).

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana kondisi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dari aspek kompetensi maupun kesejahteraan (Ulimaz et al., 2024). Guru dengan motivasi mengajar yang tinggi lebih cenderung berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kreativitas dalam mengajar, serta menunjukkan komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Sebaliknya, rendahnya motivasi mengajar dapat berdampak pada penurunan efektivitas pembelajaran dan kurangnya variasi strategi yang digunakan di kelas (Cilali & Michou, 2025). Motivasi mengajar guru tidak selalu stabil karena dipengaruhi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, motivasi mengajar yang rendah dapat berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran, kreativitas guru, serta capaian akademik peserta didik (Widiyanti et al., 2024).

Namun pada kenyataannya saat ini ada banyak hal yang mempengaruhi motivasi mengajar guru seperti tingkat kesejahteraan psikologis pada seorang guru yang di mana hal itu akan membuat motivasi mengajar guru cenderung menurun sehingga berpengaruh pada kualitas pembelajaran di kelas (Nurul Izzah & Purwanto, 2023). Kesejahteraan psikologis guru merupakan kondisi emosional dan mental guru yang mencakup kepuasan terhadap profesi, evaluasi diri positif, serta kemampuan mengelola tantangan dan tekanan pekerjaan. Kondisi ini tidak hanya mencakup kurangnya stres, tetapi juga mencerminkan pengalaman positif seperti kebahagiaan, pencapaian pribadi, dan hubungan profesional yang baik, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pengajaran dan motivasi kerja guru (Fathia et al., 2024). Guru dengan tingkat kesejahteraan

psikologis yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengajar, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan kerja yang positif (Fathia et al., 2024).

Selain faktor kesejahteraan yang berperan dalam membentuk motivasi mengajar, aspek psikologis internal seperti efikasi diri juga menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Efikasi diri merupakan keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Asnatasia et al., 2021). Selain itu, efikasi diri guru merupakan faktor determinan yang signifikan dalam mendukung efektivitas sekolah. Guru yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi tantangan dalam proses mengajar dan sebaliknya, guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa ragu, takut mencoba metode atau strategi baru, dan sering kali kurang termotivasi dalam menjalankannya (Marliani et al., 2025).

Perilaku dan sikap guru di sekolah merupakan efikasi diri seorang guru terhadap tugas pokoknya, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Dalam pengembangan kompetensi profesional guru, efikasi diri menjadi aspek psikologis yang mempengaruhi keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri, lebih terbuka pada inovasi, serta lebih konsisten dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif (Ma, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Tujuan metodologi ini adalah untuk secara sistematis mengkaji, menganalisis, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna memahami secara komprehensif pengaruh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap motivasi mengajar guru Sekolah Dasar. Data penelitian diperoleh sepenuhnya dari sumber sekunder, yaitu karya ilmiah yang telah dipublikasikan seperti artikel jurnal, prosiding seminar, buku referensi, serta disertasi dan tesis yang relevan dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Pencarian literatur dilaksanakan pada berbagai database akademik terpercaya, termasuk Google Scholar, SINTA, dan Scopus dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti “kesejahteraan psikologis guru”, “motivasi mengajar guru SD”, dan “efikasi diri guru”.

Untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi yang ketat, di mana hanya literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019-2024), membahas minimal dua dari tiga variabel utama, serta melibatkan populasi guru (khususnya guru SD) yang dipilih. Tahapan analisis dimulai dengan mengorganisasi literatur berdasarkan fokus tematiknya. Setelah itu, dilakukan ekstraksi dan sintesis terhadap intisari setiap literatur, seperti tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Temuan dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan diintegrasikan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, konsistensi, serta ketidak konsistenan yang ada.

Interpretasi kritis terhadap sintesis temuan dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pendukung, seperti model kesejahteraan psikologis Ryff dan teori efikasi diri Bandura, untuk menjelaskan mekanisme pengaruh antar variabel. Alur kerja ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta identifikasi *research gap* sebagai rekomendasi untuk studi lanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap penelitian-penelitian yang relevan, diperoleh sintesis hasil dari berbagai studi empiris yang menguji hubungan antara kesejahteraan psikologis, efikasi diri, dan motivasi mengajar, khususnya pada konteks guru Sekolah Dasar. Temuan-temuan kunci dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut disajikan secara komparatif dalam Tabel 1 di bawah ini. Tabel ini merangkum informasi pokok seperti peneliti, tahun, metode, sampel, dan temuan utama yang secara langsung berkaitan dengan variabel-variabel dalam kajian ini. Sintesis tabel ini berfungsi sebagai landasan analitis untuk membahas pola, konsistensi, dan dinamika hubungan antar variabel pada bagian pembahasan selanjutnya.

*Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu*

Judul	Penulis	Hasil
Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Kinerja Guru dalam Konteks Tenaga Kependidikan di Sekolah	(Kamal, et al., 2025)	Kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Pengaruh meliputi aspek perencanaan instruksional, implementasi, penilaian, pengembangan profesional, dan hubungan interpersonal. Hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kinerja guru dimediasi oleh komitmen profesional, kepuasan kerja, dan motivasi. Dukungan organisasi, beban kerja, modal psikologis, dan

		<p>karakteristik demografis memoderasi hubungan ini. Temuan menegaskan relevansi kesejahteraan psikologis untuk semua staf pendidikan, berkontribusi pada efektivitas ekosistem sekolah.</p>
<p><i>The impact of self-efficacy on the well-being of primary school teachers: a Greek-Cypriot study</i></p>	<p>(Reppa, et al., 2023)</p>	<p>Kesejahteraan guru sedang hingga tinggi pasca-COVID-19 dan Efikasi diri guru tinggi dan terkait dengan kesejahteraan.</p>
<p><i>Self-efficacy and Its Impact: Literature Review in the Context of the Teaching Profession</i></p>	<p>(Yavor &amp; Iliev, 2024)</p>	<p>Efikasi diri mempengaruhi efektivitas guru dan motivasi siswa. Teori kunci tentang efikasi diri berdampak pada kualitas pengajaran.</p>
<p><i>Teaching self-efficacy in primary education in Greece</i></p>	<p>(Elpida &amp; Terzi, 2023)</p>	<p>Persepsi efikasi diri secara keseluruhan guru sekolah dasar di Yunani sangat tinggi. Guru menganggap diri mereka lebih efektif dalam mengelola disiplin kelas dan menerapkan strategi pengajaran. Persentase yang signifikan dari guru (72,1%) merasa mereka dapat mengukur pemahaman siswa tentang pengajaran mereka. Mayoritas guru (75%) percaya bahwa mereka dapat membuat pertanyaan yang baik untuk siswa mereka. Faktor-faktor seperti stres, tekanan, dan efektivitas pribadi</p>

		mempengaruhi persepsi efikasi diri guru.
Systematic literature review : kesejahteraan subjektif pada guru	Putri Prabasari Nuswantari, Umi Anugerah Izzati, 2025	Guru dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih termotivasi. Kesejahteraan subjektif yang tinggi pada guru dikaitkan dengan peningkatan kreativitas. Guru yang menunjukkan kesejahteraan subjektif yang tinggi menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap profesi mereka. Keseluruhan keberhasilan pendidikan dipengaruhi secara positif oleh kesejahteraan subjektif guru. Mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru adalah tanggung jawab kolektif dalam sistem pendidikan.
<i>Towards The Self-Efficacy Of Teachers In Education Sector: A Review Of The Literature</i>	(Jordan, 2022)	Efikasi diri adalah faktor kunci dalam efektivitas guru. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih sukses.
<i>Teachers' Psychological Characteristics: Do They Matter for Teacher Effectiveness, Teachers' Well-being, Retention, and Interpersonal Relations? An Integrative Review</i>	(Bardach, et al., 2021)	Atribusi guru dapat memengaruhi prestasi dan motivasi siswa. Strategi kerja emosional dapat meningkatkan kesejahteraan guru.
<i>Work Motivation and Self- Efficacy: Building</i>	(Lestari & Muarifah, 2022)	Efikasi diri secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan

<p><i>Subjective Well-Being Teacher</i></p>		<p>motivasi kerja, berkontribusi positif terhadap motivasi guru secara keseluruhan dan kepuasan kerja. Motivasi kerja dan efikasi diri secara positif mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Efikasi diri berkontribusi 19,57%, motivasi kerja berkontribusi 21,87% untuk kesejahteraan.</p>
<p><i>A Literature Review Of Dynamics Teacher Welfare In Indonesia</i></p>	<p>(Purba et al., 2025)</p>	<p>Kesejahteraan guru secara signifikan berdampak pada motivasi kerja, kompetensi, dan kinerja mengajar mereka. Efikasi diri diidentifikasi sebagai variabel mediasi penting dalam hubungan antara kesejahteraan guru dan kesiapan karir. Kebijakan kesejahteraan yang adil dan inklusif ditekankan sebagai penting untuk mendukung guru di era digital. Prograntpelatihan</p>

		berbasis kompetensi direkomendasikan untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan
<i>The impact of self-efficacy on the well-being of Primary school teachers: a Greek-Cypriot study</i>	(Glykeria, 2023)	Efikasi diri guru memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesejahteraan guru secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mengajar. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik, terutama karena keyakinan tersebut mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## Pembahasan

Motivasi mengajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri seorang guru ketika menjalankan tugas mengajar dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik serta mencapai tujuan pendidikan (Wiranti, 2021). Motivasi mengajar seorang guru terbentuk dari interaksi antara faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari kesenangan, rasa

ingin tahu, atau kepuasan pribadi yang diperoleh guru dari aktivitas mengajar itu sendiri, seperti kegembiraan saat melihat peserta didik memahami konsep atau perasaan bermakna karena berkontribusi pada masa depan peserta didik.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik didorong oleh insentif eksternal seperti imbalan finansial, pengakuan, promosi jabatan, atau penghindaran dari konsekuensi negatif. Dalam konteks mengajar, kedua jenis motivasi ini seringkali saling melengkapi dan bersama-sama membentuk energi penggerak bagi kinerja dan komitmen profesional guru (Ulimaz et al., 2024). Motivasi mengajar guru dapat menjadi dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara optimal (Maatisya, Yuki & Santoso, 2022).

Secara umum, motivasi mengajar dipahami sebagai kekuatan psikologis yang mendorong guru untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Widiyanti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, motivasi mengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan komitmen yang kuat untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik, serta terus meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan profesional (Sholekhah & Muchsini, 2025).

Motivasi kerja guru tidak hanya berdampak pada performa mengajar tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis guru serta hasil belajar peserta didik, yang di mana guru-guru yang termotivasi memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas instruksional dan hubungan interpersonal positif dengan peserta didik (Marliani et al., 2025). Teori penetapan tujuan (*Goal-Setting Theory*) dan teori determinasi diri (*Self-Determination Theory/SDT*) memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami motivasi mengajar.

Teori penetapan tujuan menekankan bahwa tujuan yang spesifik,

menantang, namun dapat dicapai akan mendorong upaya dan ketekunan guru. *Self Determination Theory* menyoroti pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai pondasi untuk membangun motivasi yang otentik dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020). Kesejahteraan psikologis guru didefinisikan sebagai evaluasi dan kepuasan guru terhadap pemenuhan kehidupan pribadi dan profesionalnya, yang mencakup perasaan terpenuhi dalam peran profesional, hubungan sosial positif, serta kesejahteraan emosional dalam konteks pekerjaan mengajar (Ismail et al., 2023). Guru dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi tidak hanya merasa puas secara subjektif, tetapi juga mampu berfungsi secara optimal dalam peran profesionalnya yang kompleks dan menuntut.

Kesejahteraan guru mencakup dimensi kognitif, afektif, psikologis, dan fisik yang saling terkait, dan merupakan hasil dari interaksi antara sumber daya personal seperti efikasi diri dan regulasi emosi dengan tuntutan dan sumber daya di lingkungan kerja (Zhou et al., 2024). Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan konstruk multidimensi yang melampaui sekadar ketiadaan distress mental. Secara umum, konsep ini didefinisikan sebagai kondisi optimal dari fungsi psikologis seseorang, yang ditandai dengan perasaan puas terhadap kehidupan, kemampuan untuk mewujudkan potensi diri, dan ketercapaian makna hidup (Avola et al., 2025).

Teori paling berpengaruh dikembangkan oleh Carol Ryff (1989) yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh potensi seseorang (*eudaimonic well-being*), yang diukur melalui enam dimensi yaitu, penerimaan diri (*self-acceptance*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), otonomi, pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), dan tujuan hidup (*purpose in life*). Kesejahteraan psikologis guru merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan proses pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesejahteraan psikologis guru,

diperlukan indikator pengukur yang mampu mencerminkan kondisi emosional, kepuasan kerja, serta kemampuan guru dalam mengelola tekanan dan tuntutan profesional (Meliala, 2024).

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu situasi tertentu (Reppa et al., 2023). Efikasi diri sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuan untuk mengatur dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai capaian tertentu dan menekankan pentingnya efikasi dalam motivasi dan hasil belajar peserta didik maupun guru itu sendiri (Lestari & Muarifah, 2022). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri guru mencerminkan tingkat kepercayaan seorang guru terhadap kapasitasnya dalam mengajar, mengelola kelas, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Bagaskara, Dwi & Fauzan, 2024).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, keberadaan efikasi diri memiliki peranan penting dalam memperkuat motivasi mengajar guru, karena motivasi mengajar dipengaruhi oleh keyakinan guru terhadap efektivitas dirinya dalam mengelola kelas, mengembangkan strategi pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Semakin tinggi efikasi diri guru, semakin kuat motivasi yang ditampilkan dalam proses mengajar (Asnatasia et al., 2021). Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas peserta didik (Wati, Mulyanah, et al., 2024). Efikasi diri juga berperan dalam motivasi kerja guru dan hubungan signifikan dengan berbagai aspek kinerja profesional, termasuk manajemen kelas dan inovasi pembelajaran.

Efikasi diri guru dapat dipandang sebagai faktor psikologis penting yang mendasari efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Sahna et al., 2024). Efikasi diri berperan penting dalam menentukan bagaimana individu, khususnya guru, memandang tantangan profesional dan mengelola

tugas pembelajaran. Tidak hanya mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, tetapi juga berdampak pada kualitas kinerja, ketahanan psikologis, dan keberhasilan individu dalam menjalankan peran profesionalnya (Bagaskara, Dwi & Fauzan, 2024).

Keyakinan efikasi diri guru tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh empat sumber utama menurut Bandura, yaitu: pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vicarious (*vicarious experiences*), persuasi psikologis (*social persuasion*), dan keadaan fisiologis/emosional (*physiological and affective states*) (Bandura, 1997). Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan karakteristik profesional yang lebih adaptif, seperti lebih terbuka terhadap inovasi kurikulum, lebih efektif dalam mengelola kelas yang beragam, dan lebih mampu membangun hubungan pedagogis yang positif dengan peserta didik.

Sebaliknya, guru dengan efikasi diri rendah lebih mungkin untuk menghindari situasi yang menantang, mudah mengalami kelelahan emosional (*burnout*), dan kurang optimal dalam merespons kebutuhan belajar individu peserta didik (Zee & Koomen, 2020).

## KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran Sekolah Dasar, motivasi mengajar guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Motivasi mengajar guru tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan sekitar. Guru yang memiliki kesejahteraan yang baik cenderung merasa lebih aman, nyaman, dan fokus dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kondisi tersebut dapat mendorong guru untuk mengajar dengan lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Selain itu, efikasi diri guru sebagai faktor internal juga berperan penting dalam membentuk

motivasi mengajar. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melaksanakan tugas mengajar secara optimal.

## REFERENSI

- Asadpour, M., Hashemi, M., & Pegah, B. (2025). The Motivational Role Of Teachers : A Systematic Review Of Key Factors Influencing Students Academic Motivation (Vol. 0).
- Asnatasia, E., Maharani, M., & Eko, Wati, D. (2021). Peran Psychological Well Being Dan Efikasi Diri Terhadap Stres. 13(1).
- Aura, A., Ningsih, A. D., & Laura, A. (2024). I. 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1833>
- Avola, P., Soini, T., & Anne, I. (2025). Interventions to Teacher Well - Being and Burnout A Scoping Review. In *Educational Psychology Review* (Vol. 37, Nomor 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-09986-2>
- Bagaskara, Dwi, A., & Fauzan, M. (2024). Pengaruh Efikasi Diri, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Profesional Terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru SD-SMP Nasima Kota Semarang. 7, 401–410.
- Berliana, C., Aida, S., Rayhan, M., & Jusmiati. (2024). Guru: Tugas Dan Peran Dalam Pendidikan. 2(2), 107–113.
- Cefai, C., Galea, N., Spiteri, R., & Cavioni, V. (2025). From Burnout To Growth : The Relationship Between Teacher’s Job Satisfaction , Wellbeing And Mental Health. 2030(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1708863>
- Cilalı, B., & Michou, A. (2025). Pathways to Need - Supportive Teaching : Teaching Mindsets and Motivation to Teach. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34(2), 649–659. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00885-8>
- Corthorn, C., Pedrero, V., Torres, N., Reynaldos-grandón, K., & Paredes, P. (2024). Mindfulness , Teacher Mental Health , And Well- Being In Early

Education : A Correlational Study.

- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (hal. 252).
- Fackler, S., Malmberg, L. E., & Sammons, P. (2020). An International Perspective On Teacher Self-Efficacy: Personal, Structural And Environmental Factors.
- Farid, M., & Pratitis, N. T. (2022). Kesejahteraan Psikologis Guru Non-Pegawai Negeri Sipil ( PNS ). 2(2), 160–169.
- Fathia, R., Anastasya, Y. A., & Muna, Z. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru yang Mengajar di Pesisir Pantai Lhokseumawe. 6(2), 92–101.
- Hasibuan, S. (2022). The Effect of Organizational Culture , Principal Leadership and Motivation on Teacher Performance in Madrasah. 06(01), 41–53.
- Ismail, S. M., Patra, I., Yang, H., & Ajanil, B. (2023). Language Teacher Psychological Well - Being : An Insight Into The Impacts Of Emotion Regulation , Reflective Teaching , Self - Efficacy , And Identity In An EFL Context. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00215-3>
- Izmala, A., Yusuf, D., Meilisa, M., & Iskandar, S. (2025). Peran Guru Dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran di Era Digital. 10, 292–302.
- Jud, J., Hirt, C. N., Rosenthal, A., & Karlen, Y. (2023). Teachers ' Motivation: Exploring The Success Expectancies , Values And Costs Of The Promotion Of Self-Regulated Learning. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104093. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104093>
- Kanwal, N., Shahrul, A., & Isha, N. (2022). The Moderating Effects of Social Media Activities on the Relationship Between Effort-Reward Imbalance and Health and Wellbeing. 10(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.805733>

- Kristiyana, Y. I. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Guru SD : Studi Literatur Review. 07(02), 8846–8852.
- Kurrle, L. M., & Warwas, J. (2025). Teacher Well-Being — A Conceptual Systematic Review (2020–2023).
- Lestari, E., Yulianto, A., & Sugi, S. (2025). Peran Variabel Efikasi Diri Sebagai Moderator Peningkatan Motivasi Berprestasi Guru. 10, 223–246.
- Lestari, S. S., & Muarifah, A. (2022). Work Motivation and Self-Efficacy: Building Subjective Well-Being Teacher Raudhatul Athfal. 8(1), 49–60.
- Ma, J. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stress Kerja terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. 5(2), 2138–2149.
- Marliani, M., Ahyani, N., & Kesumawati, N. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. 31(1), 9–28.
- Martini, T., & Gumilar, A. (2023). Teacher Motivation in Teaching Physical Education During Covid-19 Pandemic. 7(1), 196–204.
- Meliala, A. K. (2024). Systematic Literature Review: Validitas Konstruk Skala Psychological Well-Being Ryff. 9(2), 950–955.
- Pasaribu, D. H., & Naerus, M. (2025). The Role of Work Motivation, Professional Competence, and School Climate in Improving Teacher Performance at SMAN 1 Karang Baru Aceh Tamiang. 9(1), 119–126.
- Qorifah, Reta, M. (2025). Dukungan Sosial Sebagai Faktor Penentu Kesejahteraan Subjektif Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar Islam. 12(April), 97–107.